

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi merupakan sebuah upaya untuk mengoptimalkan atau memperbaiki lingkungan hidup manusia agar menjadi media yang baik dalam mewujudkan kesehatan yang optimal bagi manusia yang hidup didalamnya. Salah satu contoh lingkungan di masyarakat yaitu tempat-tempat umum.

Tempat-tempat umum adalah tempat yang tentunya mempunyai potensi sebagai tempat terjadinya pencemaran lingkungan, penularan penyakit, dan gangguan kesehatan lainnya. Maka dari itu perlu dilakukan suatu tindakan untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni dengan menjaga sanitasi tempat-tempat umum. Sanitasi Tempat-Tempat Umum (STTU) merupakan upaya untuk mengawasi kegiatan yang berlangsung di tempat-tempat umum terutama yang memiliki hubungan erat dengan timbulnya suatu penyakit, sehingga dapat mencegah atau mengurangi dampak yang akan ditimbulkan (Notoatmodjo, 2011). Tempat-tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Pengawasan atau pemeriksaan sanitasi terhadap tempat-tempat umum dilakukan untuk mewujudkan lingkungan tempat-tempat umum yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Chandra, 2007).

Tujuan utama dari pengawasan dan pengendalian sanitasi atau kesehatan lingkungan adalah pencegahan terhadap penularan dan timbulnya penyakit serta kecelakaan melalui upaya perlindungan manusia dan lingkungan dari unsur hazard atau pencemar dengan jalan mengurangi, melemahkan atau menghilangkan hazard atau pencemar tersebut. Untuk mencapai tujuan usaha tersebut diantaranya dengan usaha pengawasan higiene, sanitasi tempat-tempat umum, dan usaha yang diperuntukkan bagi umum agar akibat yang ditimbulkan dari tempat-tempat umum dapat dihilangkan dan dikurangi, hal ini akan berhasil baik apabila ada pengertian dan bantuan dari masyarakat berupa partisipasi secara teratur dan terus-menerus baik dari pengusaha maupun pemakai jasa (Suparlan, 2012).

Berdasarkan Survei Profil Pasar Tahun 2018 diketahui bahwa jumlah pasar tradisional di Indonesia saat ini masih mendominasi yakni sebanyak 14.182 unit pasar atau 88,5 persen dibandingkan toko modern 1.131 unit maupun pusat perbelanjaan sebanyak 708 unit (BPS, 2019). Dari pasar tradisional tersebut, diperkirakan sekitar 12,6 juta pedagang beraktivitas di dalamnya. Jika pedagang memiliki 4 (empat) anggota keluarga, maka lebih dari 50 juta atau hampir 25 % dari populasi total penduduk Indonesia beraktivitas di pasar. Saat ini, persebaran pasar tradisional di Sumatera Utara sebanyak 770 unit, dan Kota Medan terdapat 53 unit pasar tradisional yang terdiri dari 11.605 kios, 9.392 stan dan 68 toko (BPS Kota Medan, 2019).

Penelitian Lisa Putri (2015) di pasar Nagari Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman tentang gambaran kondisi sanitasi didapatkan hasil kondisi sanitasi pasar Lubuk Alung yang kurang sehat, ditandai dengan kondisi bangunan pasar yang tidak memenuhi persyaratan, keamanan pasar dan fasilitas pendukung yang tidak memenuhi persyaratan dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan skore 1100 yang menyatakan kurang sehat. Kota Bukittinggi merupakan kota wisata yang berada di Sumatera Barat, sehingga hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang mengunjungi Kota Bukittinggi untuk berwisata dan berbelanja. Kota Bukittinggi mempunyai 4 pasar yaitu, Pasar Bawah, Pasar Atas, Pasar Banto dan Pasar Aur Kuning. Pasar Bawah didirikan Tahun 1901-1909.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi kios di pasar telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Hasil penilaian di Pasar Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dari empat pasar yang diteliti, semua kondisi lokasi pasar memenuhi persyaratan (Junianto et al., 2018). Begitu juga pada kondisi di pasar Blambangan Banyuwangi, Pasar Tanjung Jember, Pasar Wonokromo Surabaya, sepuluh Pasar di Kabupaten Kebumen dan Pasar Tradisional Pontianak (Anggraeni, 2018, Anisa et al., 2015, Mubarok et al., 2017, Nurcahaya et al., 2014, Yunanda et al., 2015).

Hasil penelitian di Pasar Kabupaten Jember menunjukkan bahwa tempat sampah yang ada di tempat pejualan bahan pangan dan makanan berupa keranjang yang terbuat dari anyaman bambu, tidak tertutup, tidak kedap air, dan tidak dipisahkan antara sampah basah dan kering. Hal ini masih belum memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan (Nurcahaya et al., 2014).

Kebersihan lingkungan seperti sampah yang berserakan dilantai karena tidak adanya tempat sampah disetiap kios/lorong, dan adanya binatang penular penyakit/vector berpengaruh terhadap cemaran bakteri E. coli (Purnama et al., 2017).

Menurut badan tehnik kesehatan lingkungan dan pengendalian penyakit (2013). Pasar sehat adalah kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat yang terwujud melalui kerjasama unit terkait di pasar dalam menyediakan bahan pangan yang aman dan bergizi bagi masyarakat. Dalam rangka pengembangan pasar sehat perlu berpedoman pada Kepmenkes RI No. 519 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat.

Pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 17 pasar tradisional. Dari survei awal penulis dengan melakukan observasi pendahuluan di pasar tugu Kota Bandar Lampung. Didapati masih ada yang belum memenuhi syarat yaitu toilet tidak tersedia tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, kondisi lantai tidak terawat, setiap kios tidak terdapat tempat sampah, tidak tersedia tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, dan selokan/saluran air tidak lancar. Akibat buruknya sarana sanitasi yang ada pada tempat umum seperti pasar akan berdampak bukan hanya pada lingkungan, tapi pada kesehatan manusia. Beberapa penyakit yang berpotensi muncul bersumber dari pasar adalah penyakit yang berhubungan dengan sanitasi yang buruk seperti diare, kolera, ISPA, atau penyakit yang berhubungan dengan hewan seperti SARS atau flu burung (Efendi, 2019, Hamdani et al., 2019, Nurcahaya et al., 2014 , Sugiarto, 2019, Sabri, 2019) .

Adapun persyaratan kesehatan pasar mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang pedoman penyelenggaraan pasar sehat. Oleh sebab itu hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut penelitian yang berjudul, “**Gambaran Sanitasi Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung Tahun 2022**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran sanitasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung tahun 2022, karena dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan peneliti masih banyak pasar yang belum memenuhi syarat yang sesuai dengan Kepmenkes RI No. 519 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pasar sehat. Dapat diketahui bahwa kualitas dan kuantitas penyediaan air bersih di pasar belum memenuhi syarat, kamar mandi dan toilet tidak memiliki tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, tempat cuci tangan tidak tersedia alat pengering lap/tisu/mesin pengering tangan, drainase yang tidak tertutup kisi-kisi, dan tempat pembuangan sampah yang tidak terbuat dari bahan kedap air. Akibat buruknya sarana sanitasi yang ada pada tempat umum seperti pasar akan berdampak bukan hanya pada lingkungan, tapi pada kesehatan manusia. Beberapa penyakit yang berpotensi muncul bersumber dari pasar adalah penyakit yang berhubungan dengan sanitasi yang buruk seperti diare, kolera, ISPA, atau penyakit yang berhubungan dengan hewan seperti SARS atau flu burung (Efendi, 2019, Hamdani et al., 2019, Nurcahaya et al., 2014, Sugiarto, 2019, Sabri, 2019).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sanitasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung 2022 dan mewujudkan pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat untuk mendukung penyelenggaraan Kabupaten/Kota sehat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi penyediaan air bersih pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui kondisi kamar mandi dan toilet pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui kondisi tempat cuci tangan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui kondisi tempat pembuangan sampah pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui kondisi drainase pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola Pasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pihak pengelola pasar khususnya dalam peningkatan kualitas sanitasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung.

2. Bagi Institusi

Dapat menjadi dasar acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan kondisi sanitasi pasar.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam proses penerapan penelitian berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membatasi hanya gambaran sanitasi pasar meliputi penyediaan air bersih, sarana kamar mandi dan toilet, sarana tempat cuci tangan, sarana tempat pembuangan sampah, dan sarana drainase Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung tahun 2022.